

PENILAIAN ACUAN NORMA, PENILAIAN ACUAN PATOKAN, KRITERIA KETUNTASAN MINIMAL DI MADRASAH IBTIDIAH AN-NUR PLUS JUNWANGI KRIAN SIDORAJO JAWA TIMUR

Ratna Pangastuti*, Kusnul Munfa`Ati**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: ratnapangastuti@hotmail.com

ABSTRAK

Keberhasilan suatu lembaga selain harus didukung dengan perangkat pembelajaran yang lengkap, guru profesional, juga perlu adanya evaluasi untuk mengukur capaian dari suatu target pendidikan. Evaluasi tersebut dituangkan dalam bentuk Penilaian Acuan Norma (PAN), Penilaian Acuan Patokan (PAP), dan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dengan menggunakan penelitian jenis deskriptif kuantitatif dan pendekatan *classroom research* selanjutnya dianalisis dengan rumus kuantitatif maka diperoleh hasil bahwa Penilaian Acuan Norma (PAN) merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengacu pada norma kelompok. Nilai yang diperoleh siswa dibandingkan dengan nilai siswa yang lain yang termasuk di dalam kelompok tersebut. Penilaian Acuan Patokan mengacu pada suatu kriteria pencapaian tujuan pembelajaran atau indikator pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Tujuannya untuk mengukur secara pasti tujuan atau kompetensi yang ditetapkan sebagai kriteria keberhasilannya. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) merupakan acuan untuk menetapkan seseorang siswa secara minimal memenuhi persyaratan penguasaan atas materi pelajaran tertentu. Salah satu fungsi KKM adalah sebagai acuan bagi pendidik untuk menilai kompetensi siswa sesuai kompetensi dasar matapelajaran yang diikuti.

Kata Kunci: Penilaian Acuan Norma, Penilaian Acuan Patokan, Kriteria Ketuntasan Minimal.

Abstract

The success of an institution must be supported by complete learning tools, professional teachers, and evaluation is needed to measure the achievement of an educational target. The evaluation was outlined in the form of Reference to Norms (PAN), Benchmark Reference Assessment (PAP), and Minimum Completion Criteria (KKM). By using quantitative descriptive research and the classroom research approach then analyzed by quantitative formula, the results obtained that the Norm Reference Assessment (PAN) is an assessment carried out with reference to group norms. The value obtained by students is compared with the value of other students included in the group. Benchmark Reference Assessment refers to the criteria for achieving learning objectives or learning indicators that have been formulated previously. The goal is to measure precisely the goals or competencies that are set as the criteria for success. The Minimum Completion Criteria (KKM) is a reference for determining a student to at least fulfill the mastery requirements for certain subject matter. One of the functions of the KKM is as a reference for educators to assess student competencies according to the basic competencies of the subjects that are followed.

Keywords: Assessment of Reference Norms, Benchmark Reference Assessment, Minimal Ketuntasan Criteria.

PENDAHULUAN

Pembelajaran identik dengan penilaian sebagai acuan dari hasil belajar peserta didik. Hasil belajar biasanya diukur dengan tes maupun non tes, baik pada domain kognitif, afektif, maupun psikomotor. Tes maupun non tes yang diberikan kepada peserta didik digunakan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Sehingga dalam setiap kegiatan belajar mengajar selalu dilakukan penilaian.

Hasil penilaian disajikan dalam bentuk angka atau huruf. Terdapat lembaga yang menggunakan nilai angka dengan skala 0 sampai 100, dan ada pula yang menggunakan skala 0 sampai 10. Pada perguruan tinggi biasanya digunakan nilai huruf, yaitu A, B, C, D dan E atau TL. Nilai – nilai yang dimasukkan ke dalam buku rapor ataupun lainnya itu merupakan hasil pengolahan dari skor mentah yang diperoleh dari pekerjaan

siswa dalam tes, nilai tugas, nilai sumatif dan nilai ujian akhir semester.

Pengolahan nilai – nilai menjadi nilai akhir peserta didik dapat dilakukan dengan mengacu kepada kriteria atau patokan tertentu. Dalam hal ini dikenal dua pendekatan umum yang dipakai dalam penilaian, yaitu penilaian acuan patokan dan penilaian acuan norma.¹ Sehingga nanti dapat diketahui apakah nilai peserta didik tersebut telah mencapai KKM yang telah ditentukan ataukah melebihi KKM atau bahkan kurang dari KKM yang telah ditentukan. Setiap mata pelajaran pasti mempunyai KKM tersendiri yang harus dicapai oleh peserta didik. Sehingga peserta didik tersebut bisa dinyatakan tuntas atau belum dengan nilai yang ia dapatkan.

Dalam penelitian ini permasalahan yang akan dibahas adalah cara menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), makna pendekatan Penilaian Acuan Norma (PAN), menentukan nilai akhir siswa dengan menggunakan pendekatan Penilaian Acuan Norma (PAN), makna pendekatan Penilaian Acuan Patokan (PAP), dan cara menentukan nilai akhir siswa dengan menggunakan pendekatan Penilaian Acuan Patokan (PAP).

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *Classroom Research*. Pengambilan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendeskripsikan alur rangkaian riset dengan memberikan beberapa soal yang kemudian diukur dengan rumus untuk mendapatkan score akhir dari KKM, PAP, dan PAN. Pendekatan *classroom research* digunakan untuk mendapatkan score angka yang dilakukan di kelas IV semester II, namun dalam kegiatan ini tidak ada siklus yang dilakukan karena semata hanya sebagai pengambilan data. Data yang diperoleh baik

secara kuantitatif atau kualitatif kemudian di analisis lagi untuk mendapatkan kesimpulan akhir. Sumber riset ini adalah seluruh siswa kelas IV semester II di MI An-Nur Plus Junwangi Krian Sidoarjo Jawa Timur sebanyak 14 siswa.

PEMBAHASAN

A. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

1. Pengertian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

KKM merupakan singkatan dari Kriteria Ketuntasan Minimal, yakni kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan yang mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Penentuan KKM ini dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran dan kondisi satuan pendidikan.² Sedangkan menurut Prayitno dalam bukunya yang berjudul *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan* menjelaskan bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah acuan untuk menetapkan seseorang peserta didik secara minimal memenuhi persyaratan penguasaan atas materi pelajaran tertentu.³

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) harus ditetapkan oleh satuan pendidikan sebelum awal tahun ajaran dimulai. Seberapa pun besarnya jumlah peserta didik yang melampaui batas ketuntasan minimal, tidak mengubah keputusan pendidik dalam menyatakan lulus dan tidak lulus pembelajaran. Acuan kriteria tidak diubah secara serta merta karena hasil empirik penilaian. Pada acuan norma, kurva normal sering digunakan untuk menentukan ketuntasan belajar peserta didik jika diperoleh hasil rata-rata kurang memuaskan. Nilai akhir sering dikonversi dari kurva normal untuk mendapatkan sejumlah peserta didik yang melebihi nilai 6,0 sesuai proporsi kurva. Acuan kriteria mengharuskan pendidik untuk melakukan tindakan yang tepat terhadap hasil penilaian, yaitu memberikan layanan remedial

¹ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip – Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 75-76.

² Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian.

³ Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, t.t), 418.

bagi yang belum tuntas dan atau layanan pengayaan bagi yang sudah melampaui kriteria ketuntasan minimal.

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ditetapkan oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran di satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang hampir sama. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) menunjukkan persentase tingkat pencapaian kompetensi sehingga dinyatakan dengan angka maksimal 100 (seratus). Angka maksimal 100 merupakan kriteria ketuntasan ideal. Target ketuntasan secara nasional diharapkan mencapai minimal 75. Satuan pendidikan dapat memulai dari kriteria ketuntasan minimal di bawah target nasional kemudian ditingkatkan secara bertahap. Kriteria ketuntasan minimal menjadi acuan bersama pendidik, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Pada laporan hasil belajar seperti rapor siswa, harus dicantumkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada setiap mata pelajarannya. Hal ini berguna sebagai acuan dalam menyikapi hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik.⁴

2. Fungsi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Berikut ini fungsi dari ditetapkannya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM):

- a. Sebagai acuan bagi pendidik dalam menilai kompetensi peserta didik sesuai kompetensi dasar mata pelajaran yang diikuti. Setiap kompetensi dasar dapat diketahui ketercapaiannya berdasarkan KKM yang ditetapkan. Pendidik harus memberikan respon yang tepat terhadap pencapaian kompetensi dasar dalam bentuk pemberian layanan remedial atau layanan pengayaan.
- b. Sebagai acuan bagi peserta didik dalam menyiapkan diri mengikuti penilaian mata pelajaran. Setiap kompetensi dasar (KD) dan indikator ditetapkan KKM yang harus dicapai dan dikuasai oleh peserta didik.

Peserta didik diharapkan dapat mempersiapkan diri dalam mengikuti penilaian agar mencapai nilai melebihi KKM. Apabila hal tersebut tidak bisa dicapai, peserta didik harus mengetahui KD-KD yang belum tuntas dan perlu diadakannya perbaikan.

- c. Digunakan sebagai bagian dari komponen dalam melakukan evaluasi program pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Evaluasi keterlaksanaan dan hasil program kurikulum dapat dilihat dari keberhasilan pencapaian KKM sebagai tolok ukur. Oleh karena itu hasil pencapaian KD berdasarkan KKM yang ditetapkan perlu dianalisis untuk mendapatkan informasi tentang peta KD-KD tiap mata pelajaran yang mudah atau sulit, dan cara perbaikan dalam proses pembelajaran maupun pemenuhan sarana-prasarana belajar di sekolah.
- d. Keberhasilan pencapaian KKM merupakan upaya yang harus dilakukan bersama antara pendidik, peserta didik, pimpinan satuan pendidikan, dan orang tua. Pendidik melakukan upaya pencapaian KKM dengan memaksimalkan proses pembelajaran dan penilaian. Peserta didik melakukan upaya pencapaian KKM dengan proaktif mengikuti kegiatan pembelajaran serta mengerjakan tugas-tugas yang telah didesain pendidik. Orang tua dapat membantu dengan memberikan motivasi dan dukungan penuh bagi putra-putrinya dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan pimpinan satuan pendidikan berupaya memaksimalkan pemenuhan kebutuhan untuk mendukung terlaksananya proses pembelajaran dan penilaian di sekolah.
- e. Dapat dijadikan sebagai target satuan pendidikan dalam pencapaian kompetensi tiap mata pelajaran. Satuan pendidikan harus berupaya semaksimal mungkin untuk melampaui KKM yang ditetapkan. Keberhasilan pencapaian KKM merupakan salah satu tolok ukur kinerja satuan pendidikan dalam menyelenggarakan program pendidikan. Satuan pendidikan

⁴ Arifin, "Penetapan KKM" dalam <https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2008/08/penetapan-kkm.pdf> (27 Mei 2017).

dengan KKM yang tinggi dan dilaksanakan secara bertanggung jawab dapat menjadi tolokukur kualitas mutu pendidikan bagi masyarakat.⁵

3. Langkah Menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Dalam menetapkan KKM terdapat beberapa tahap yang seharusnya dilalui. Adapun tahapan penetapan KKM antara lain:

- a. Guru atau kelompok guru menetapkan KKM mata pelajaran dengan mempertimbangkan tiga aspek kriteria, yaitu kompleksitas⁶, daya dukung⁷, dan *intake* peserta didik⁸. Hasil penetapan KKM indikator berlanjut pada KKM kompetensi dasar hingga KKM mata pelajaran.
- b. Hasil penetapan KKM oleh guru atau kelompok guru mata pelajaran disahkan oleh kepala sekolah untuk dijadikan patokan guru dalam melakukan penilaian. KKM yang ditetapkan disosialisaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu peserta didik, orang tua, dan dinas pendidikan. KKM dicantumkan dalam

laporan hasil belajar atau rapor pada saat hasil penilaian dilaporkan kepada orang tua/wali peserta didik.⁹

Langkah – langkah dalam penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) secara real yaitu:

- a. Hitunglah jumlah Kompetensi Dasar (KD) setiap mata pelajaran setiap kelas.
- b. Tentukan kekuatan/nilai untuk setiap aspek/komponen sesuai dengan kemampuan masing-masing aspek.
- c. Aspek kompleksitas. Semakin kompleks (sukar) KD maka nilainya semakin rendah, dan semakin mudah KD maka nilainya semakin tinggi.
- d. Aspek sumber daya pendukung (sarana). Semakin tinggi sumber daya pendukung maka nilainya semakin tinggi.
- e. Aspek intake. Semakin tinggi kemampuan awal siswa (intake) maka nilainya semakin tinggi pula.
- f. Jumlah nilai setiap komponen, selanjutnya dibagi tiga untuk menentukan KKM setiap KD.
- g. Jumlahkan seluruh KKM KD, selanjutnya dibagi dengan jumlah KD untuk menentukan KKM mata pelajaran
- h. KKM setiap mata pelajaran pada setiap kelas tidak sama, tergantung pada kompleksitas KD, daya dukung, dan potensi siswa.¹⁰

Berikut ini tabel penafsiran kriteria menjadi nilai dengan memberikan point:

Tabel 1. Penafsiran Kriteria Nilai

Aspek yang dinilai	Kriteria		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Kompleksitas	Tinggi < 65	Sedang 65 - 79	Rendah 80 - 100
Daya	Tinggi	Sedang	Rendah

⁵ Ibid.

⁶ Aspek Kompleksitas (kesulitan dan kerumitan) ditentukan bila dalam pelaksanaan pencapaian kompetensi menurut: a. Pemahaman SDM : memahami kompetensi yang harus dicapai siswa dan emiliki pengetahuan dan kemampuan sesuai bidang studi; b. Daya kreativitas dan inovasi dalam melaksanakan pembelajaran; c. Waktu yang diperlukan untuk pencapaian kompetensi (menggunakan metode yang bervariasi); d. Daya nalar dan kecermatan siswa yang tinggi; e. Latihan khusus dengan bantuan orang lain; dan f. Semakin kompleks atau sukar Kompetensi Dasar(KD) maka nilainya semakin rendah, tetapi semakin mudah KD maka nilainya semakin tinggi.

⁷ Aspek daya dukung antara lain yaitu: Ketersediaan tenaga SDM, Sarana dan prasarana pendidikan yang dibutuhkan, Biaya Operasional Pendidikan (BOP), Manajemen Sekolah/Madrasah, Kepedulian Stakeholder Sekolah/Madrasah. Semakin tinggi daya pendukung maka nilainya semakin tinggi.

⁸Aspek Intake siswa (Tingkat kemampuan rata-rata siswa) antara lain dilihat dari keberagaman latar belakang, potensi dan kemampuan siswa secara individual.

⁹ Nur Jaya, "KKM, Pengertian, Fungsi dan Tahapan Penetapan" dalam https://sang-aktor.blogspot.co.id/2013/08/kkm-pengertian-fungsi-dan-tahapan_11.html (27 Mei 2017).

¹⁰ Zhenhal, "Mkakalah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)" dalam <http://zhenhal.blogspot.co.id/2015/12/makalah-kriteria-ketuntasan-minimal-kkm.html> (27 Mei 2017)

Dukung	80 - 100	65 - 79	<65
Intake Siswa	Tinggi 80 - 100	Sedang 65 - 79	Rendah <65

Atau dengan menggunakan skor pada setiap kriteria yang ditetapkan.

Tabel 2. Penafsiran Kriteria Skor

Aspek yang dinilai	Kriteria		
Kompleksitas	Tinggi (1)	Sedang (2)	Rendah (3)
Daya Dukung	Tinggi (3)	Sedang (2)	Rendah (1)
Intake Siswa	Tinggi (3)	Sedang (2)	Rendah (1)

Contohnya:

Mata Pelajaran : IPA

Kelas / Semester : IV / II

Sekolah : MI An – Nur Plus

Tabel 3. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Kompetensi Dasar/Indikator	Kriteria Penetapan Ketuntasan Minimal			Nilai KKM		
	Kompleksitas	Daya Dukung	Intake	KKM Indikator	KKM KD	KKM Mapel IPA
3.2 Membandingkan siklus hidup beberapa jenis makhluk hidup serta mengaitkan dengan upaya pelestariannya.					44	77
3.2.1 Mengurutkan daur hidup kupu – kupu.	Sedang (2)	Sedang(2)	Sedang (2)	67		
3.2.2 Memperkirakan daur hidup yang terjadi pada hewan.	Tinggi (1)	Rendah(1)	Rendah(1)	33		
3.2.3 memilih hewan yang termasuk ke dalam siklus hidup metamorfosis sempurna.	Tinggi (1)	Rendah(1)	Rendah(1)	33		
3.3 Mengidentifikasi macam-macam gaya, antara lain: gaya otot, gaya listrik, gaya magnet, gaya gravitasi, dan gaya gesekan.					73	
3.3.1 Mendefinisikan gaya gravitasi.	Rendah (3)	Tinggi (3)	Tinggi (3)	100		
3.3.2 Menemukan cara yang tepat untuk memperbesar gaya gesekan.	Sedang (2)	Sedang(2)	Tinggi (3)	78		
3.3.3 Menjelaskan pengertian gaya gesek	Sedang (2)	Sedang(2)	Rendah(1)	56		
3.3.4 Menjelaskan tata cara memperkecil gaya gesekan.	Tinggi (1)	Sedang(2)	Rendah(1)	56		
3.5 Mengidentifikasi berbagai sumber energi, perubahan bentuk energi, dan sumber energi alternatif (angin, air, matahari, panas bumi, bahan bakar organik, dan nuklir) dalam kehidupan sehari-hari.					100	
3.5.1 Menyatakan sumber energi panas terbesar di bumi.	Rendah (3)	Tinggi (3)	Tinggi (3)	100		
3.8 Menjelaskan pentingnya upaya keseimbangan dan pelestarian sumber daya alam di lingkungannya.					89	
3.8.1 Menyeleksi tindakan manusia yang bertujuan untuk melestarikan lingkungan.	Sedang (2)	Tinggi (3)	Sedang (2)	89		
3.8.2 memilih usaha dalam penghematan air sebagai sumber daya alam.	Rendah (3)	Tinggi (3)	Sedang (2)	89		

Untuk menghitung KKM indikator dengan rentang poin menggunakan rumus :

$$\text{KKM indikator} = \frac{\text{poin kompleksitas} + \text{poin daya dukung} + \text{poin intake}}{9} \times 100 = \dots$$

Untuk menghitung KKM indikator dengan rentang nilai menggunakan rumus :

$$\text{KKM indikator} = \frac{\text{nilai kompleksitas} + \text{nilai daya dukung} + \text{nilai intake}}{3} = \dots$$

Untuk menghitung KKM KD menggunakan rumus :

$$\text{KKM KD} = \frac{\text{Penjumlahan dari semua KKM indikator}}{\dots} \text{ Banyaknya indikator}$$

Untuk menghitung KKM Mata pelajaran menggunakan rumus :

$$\text{KKM Mapel} = \frac{\text{Penjumlahan dari semua KKM KD}}{\dots} \text{ Banyaknya KD}$$

Dari contoh perhitungan KKM di atas mendapatkan hasil bahwa KKM mata pelajaran IPA kelas IV semester II adalah sebesar 77.

Sebelum menuju ke bab sub bab selanjutnya lebih baik membaca pendahuluan di bawah ini sebagai pengantar untuk memahami sub bab B dan C:

KKM sangat berhubungan dengan skor dan nilai siswa yang diperoleh selama mengikuti pembelajaran. Skor seorang siswa dalam tes diharapkan dapat mencerminkan kemampuannya dalam mengerjakan tes. Skor tes merupakan kunci bagi guru untuk memahami kemampuan peserta didik bila peserta didik tersebut mengerjakan soal test tersebut dengan jujur. Sehingga penting bagi guru untuk mampu memaknai dan menafsirkan skor tes peserta didik.

Perhitungan skor tes biasanya apa adanya. Contohnya yakni skor pada suatu tes matematika dihitung berdasarkan banyaknya butir yang dijawab benar oleh siswa. Namun skor tes tersebut mempunyai keterbatasan dalam

menafsirkan hasil tes, karena skor tes hanya memiliki sedikit informasi. Misalnya, skor seorang siswa pada suatu tes matematika adalah 50. Yang menjadi pertanyaan adalah “apa makna skor 50 tersebut? Apakah skor itu dapat menyatakan posisi kemampuan di bawah rata – rata, terletak pada rata – rata atau di atas rata – rata?”

Jawaban dari pertanyaan diatas sangat tergantung darai banyak faktor. Seperti banyaknya butir soal, bagaimana tingkat kesulitan butir soal dan lain sebagainya. Jika soal hanya terdiri dari 50 butir soal dan seorang siswa mendapat skor 50, maka siswa tersebut dikatakan memperoleh skor sempurna. Namun bila tes terdiri dari 100 butir soal dan seorang siswa mendapat skor 50, berarti siswa tersebut hanya mampu menjawab benar separuh dari jumlah butir soal. Tetapi kita masih belum bisa mengetahui makna yang sebenarnya dari skor itu. Jika tes terdiri dari 100 butir yang seluruh butirnya sulit, maka seorang siswa yang mendapatkan skor 50 dan skor tersebut adalah skor tertinggi di dalam kelas, maka dapat dikatakan kemampuannya cukup baik.¹¹

Setelah menemukan skor dari setiap peserta didik, seharusnya guru tidak tergesa – gesa dalam menentukan prestasi belajar (nilai) dari peserta didik yang didasarkan pada angka yang diperoleh setelah membagi skor dengan jumlah soal, karena cara tersebut dianggap kurang proporsional. Contohnya, seorang peserta didik memperoleh skor 55, sementara skala nilai yang digunakan adalah skala 0 - 10 atau skala 0 – 5, maka skor tersebut harus dikonversikan atau di tafsirkan terlebih dahulu menjadi skor standar sebelum di tetapkan sebagai nilai akhir.¹²

¹¹ Kusaeri dan Suprananto, *Penilaian dan Pengukuran: Untuk Guru dan Calon Guru* (Yogyakarta: UNY Press, 2011), 27.

¹² Mohammad Ali, *Evaluasi Pendidikan* (Program Peningkatan Kualifikasi Guru Madrasah Ibtidaiyah

Untuk menafsirkan skor tes diperlukan suatu acuan. Yang berarti diperlukan suatu pembandingan untuk membandingkan kemampuan seorang siswa dengan “sebuah acuan”. Di dalam bidang penilaian, dikenal dua pendekatan dalam mengkonversikan atau atau menafsirkan skor peserta didik menjadi nilai akhir. Dua pendekatan tersebut adalah Pendekatan Acuan Patokan (PAP) dan Pendekatan Acuan Norma (PAN).¹³

B. Pendekatan Penilaian Acuan Patokan (PAP)

1. Pengertian Penilaian Acuan Patokan (PAP)

Pendekatan penilaian acuan patokan lebih menitik beratkan pada apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Kemampuan – kemampuan apa yang telah dicapai oleh peserta didik sesudah menyelesaikan satu bagian kecil dari suatu keseluruhan program. Penilaian acuan patokan meneliti apa yang dapat dikerjakan oleh peserta didik, bukan membandingkan seorang peserta didik dengan teman sekelasnya, melainkan dengan suatu kriteria atau patokan spesifik.

Yang dimaksud dengan kriteria dalam dalam hal ini adalah suatu tingkat pengalaman belajar yang diharapkan tercapai sesudah selesai kegiatan belajar atau sejumlah kompetensi dasar yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum kegiatan belajar berlangsung. Contohnya kriteria yang digunakan 70 % atau 80%. Bagi peserta didik yang kemampuannya di bawah kriteria yang telah ditetapkan dinyatakan tidak berhasil dan harus mendapatkan *remedial*¹⁴

Pendekatan penilaian acuan patokan ini dalam melakukan penilaiannya mengacu pada suatu kriteria pencapaian tujuan pembelajaran atau indikator pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Nilai – nilai yang diperoleh siswa dihubungkan dengan tingkat pencapaian penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran sesuai dengan indikator pembelajaran atau tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.¹⁵

Penilaian acuan patokan ini disebut juga dengan penilaian acuan kriteria. Penilaian acuan ini berupaya mendeskripsikan apa yang telah diketahui atau apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Hasil penilaian dengan menggunakan acuan kriteria dapat berupa tercapainya atau tidak tercapainya, tuntas atau tidak tuntas, dan lulus atau tidak lulus. Siswa yang lulus atau mencapai kriteria kelulusan dapat diartikan menguasai materi, sedangkan yang tidak lulus berarti tidak menguasai materi yang dipersyaratkan. Bagi peserta didik yang telah mencapai kriteria bisa diberi program pengayaan atau program percepatan, sedangkan yang dapat mencapai kriteria diberikan program perbaikan.

Penilaian acuan patokan atau yang juga disebut dengan penilaian acuan kriteria ini memiliki asumsi bahwa semua orang bisa belajar apa saja namun memerlukan jumlah waktu yang berbeda. Dengan demikian, variabel pada acuan ini adalah waktu. Sebagai konsekuensi, maka muncul adanya program remedial atau pengayaan dan juga program akselerasi atau percepatan.¹⁶

2. Tujuan dan Manfaat Penilaian Acuan Patokan (PAP)

Tujuan dari dari pendekatan penilaian acuan patokan adalah untuk mengukur

(MI) dan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada sekolah, 2009), 239.

¹³ Kusaeri dan Suprananto, *Penilaian dan Pengukuran: Untuk Guru dan Calon Guru....*, 27 – 28.

¹⁴ Yessy Nur Endah Sary, *Buku Mata Ajar Evaluasi Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 104 - 105.

¹⁵ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip – Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran....*, 76.

¹⁶ Kusaeri dan Suprananto, *Penilaian dan Pengukuran: Untuk Guru dan Calon Guru....*, 30 – 31.

secara pasti tujuan atau kompetensi yang ditetapkan sebagai kriteria keberhasilannya. Manfaat dari penilaian acuan patokan ini adalah untuk meningkatkan kualitas hasil belajar, sebab peserta didik diusahakan untuk mencapai standar yang telah ditentukan, dan hasil belajar peserta didik dapat diketahui derajat pencapaiannya. Untuk menentukan batas lulus dengan pendekatan ini, setiap skor peserta didik dibandingkan dengan skor ideal yang mungkin dicapai oleh peserta didik.¹⁷

3. Menentukan Nilai Akhir Siswa dengan Penilaian Acuan Patokan (PAP)

Apabila dalam penentuan nilai tes hasil belajar itu menggunakan acuan patokan atau yang juga disebut dengan penilaian acuan kriteria, maka hal ini berarti nilai yang akan diberikan kepada testee itu harus didasarkan pada standar mutlak. Hal ini berarti pemberian nilai kepada testee itu dilaksanakan dengan jalan membandingkan antara skor mentah hasil tes yang dimiliki oleh masing – masing individu testee dengan skor maksimum ideal (SMI) yang mungkin dapat dicapai oleh testee, kalau saja seluruh soal tes dapat dijawab dengan benar.

Oleh karenanya penentuan nilai yang mengacu pada kriteria atau patokan ini, tinggi rendahnya atau besar kecilnya nilai yang diberikan kepada masing – masing individu testee, mutlak ditentukan oleh besar kecilnya atau tinggi rendahnya skor yang dapat dicapai oleh masing – masing testee yang bersangkutan. Hal inilah yang menyebabkan penentuan nilai dengan mengacu pada kriteria/patokan ini sering disebut penentuan nilai secara mutlak atau penentuan nilai secara individual.

Sebagai contoh:

Seorang guru merencanakan tes hasil belajar dalam mata pelajaran IPA. Soal – soal yang dikeluarkan dalam tes terdiri dari 10 butir soal dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4. Rincian butir soal

Nomor Butir soal	Bentuk Soal	Jumlah Butir Soal	Bobot Jawaban Betul	Skor
1 – 4	Pilihan Ganda	4	2	8
5 – 8	Pilihan Ganda	4	4	16
9 – 10	Pilihan Ganda	2	6	12
Skor Maksimum Ideal (SMI)				36

Berdasarkan rincian butir – butir soal di atas dapat diketahui bahwa Skor Maksimum Ideal (SMI) dari tes hasil belajar tersebut adalah = 36.

Bila tes hasil belajar bidang studi IPA tersebut diikuti oleh 14 siswa dengan perolehan skor – skor hasil tes sebagai berikut:

Tabel 5. Tabulasi Skor

No	Inisial Nama Siswa	Skor
1	AT	14
2	BA	16
3	CA	18
4	DA	16
5	EA	28
6	FT	20
7	GD	18
8	HE	20
9	IF	28
10	JR	20
11	KH	22
12	LR	24
13	MY	10
14	NV	8

Apabila skor mentah hasil tes obyektif yang dicapai 14 siswa Madrasah Ibtidaiyah tersebut dalam pendekatan

¹⁷Yessy Nur Endah Sary, *Buku Mata Ajar Evaluasi Pendidikan....*, 105.

penilaian acuan, maka rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Mentah}}{\text{Skor Maksimum Ideal}} \times 100$$

Skor maksimum ideal dari tes hasil belajar bidang studi IPA adalah 18. Apabila skor mentah yang diperoleh peserta didik dikonversikan nilai yang dengan menggunakan penilaian acuan patokan, maka nilai peserta didik dapat diperiksa pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Konversi Skor menjadi Nilai (PAP)

No	Initial Nama Siswa	Skor Mentah	Nilai (sudah dibulatkan)	KKM IPA (77)
1	AT	14	$(14 : 36) \times 100 = 39$	TIDAK TUNTAS
2	BA	16	$(16 : 36) \times 100 = 44$	TIDAK TUNTAS
3	CA	18	$(18 : 36) \times 100 = 50$	TIDAK TUNTAS
4	DA	16	$(16 : 36) \times 100 = 44$	TIDAK TUNTAS
5	EA	28	$(28 : 36) \times 100 = 78$	TUNTAS
6	FT	20	$(20 : 36) \times 100 = 56$	TIDAK TUNTAS
7	GD	18	$(18 : 36) \times 100 = 50$	TIDAK TUNTAS
8	HE	20	$(20 : 36) \times 100 = 56$	TIDAK TUNTAS
9	IF	28	$(28 : 36) \times 100 = 78$	TUNTAS
10	JR	20	$(20 : 36) \times 100 = 56$	TIDAK TUNTAS
11	KH	22	$(22 : 36) \times 100 = 61$	TIDAK TUNTAS
12	LR	24	$(24 : 36) \times 100 = 67$	TIDAK TUNTAS
13	MY	10	$(20 : 36) \times 100 = 28$	TIDAK TUNTAS
14	NV	8	$(8 : 36) \times 100 = 22$	TIDAK TUNTAS

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dengan menggunakan penilaian acuan patokan (mutlak), maka nasib seorang mutlak ditentukan oleh dirinya sendiri secara individual, tanpa mempertimbangkan skor yang diperoleh siswa lain. Sehingga dapat langsung

diketahui siswa manakah yang tingkat pengetahuannya tergolong tinggi, sedang atau rendah dan juga dapat diketahui siswa manakah yang telah mencapai KKM yang telah ditentukan berdasarkan tingkat kedalaman materi tes. Bila nilai yang diraih tinggi maka tingkat penguasaan materinya tinggi. Sebaliknya bila nilai yang diraih rendah maka tingkat penguasaan materinya juga rendah. Inilah terutama keunggulan pendekatan penilaian acuan patokan ini.

Penilaian Acuan Patokan (PAP) sangat baik diterapkan pada tes – tes formatif , dimana penguji ingin mengetahui sejauh mana peserta didiknya telah terbentuk setelah mengikuti pembelajaran dalam waktu tertentu. Dengan demikian dapat guru atau dosen dapat melakukan upaya – upaya yang dipandang perlu agar tujuan pengajaran dapat tercapai dengan optimal. Namun Penilaian Acuan Patokan (PAP) ini lebih baik tidak digunakan dalam penentuan nilai hasil tes sumatif seperti pada ulangan umum dalam rangka pengisian raport, atau ujian akhir dalam rangka pengisian nilai ijazah. Karena penilaian acuan patokan ini dalam penerapannya tidak mempertimbangkan kemampuan kelompok (rata – rata kelas) sehingga dikatakan “kurang manusiawi”, maka dengan menerapkan PAP dalam tes sumatif bisa terjadi bahwa sebagian besar siswa tidak dapat dinyatakan lulus atau tidak dapat dinyatakan naik kelas.

Kelemahan lain dari PAP ini adalah apabila butir soal terlalu sukar, maka testee (siswa) – betapapun pandainya – akan memperoleh nilai rendah. Sebaliknya, apabila butir soal yang dikeluarkan dalam hasil belajar itu terlalu mudah, maka testee (siswa) – betapapun bodohnya - akan berhasil meraih nilai yang tinggi. Sehingga ketika membuat butir soal yang ditujukan untuk penilaian PAP seyogyanya memperhatikan drajat kesulitan item, daya pembeda item, fungsi distraktor, validitas, maupun reliabilitas agar gambaran yang

sebenarnya mengenai tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi tes dapat diperoleh dengan kenyataan sebenarnya.¹⁸

Dari nilai peserta didik di atas bila ingin mengkonversikan ke skala lima maka menggunakan pedoman berikut ini:

Tabel 7. Kriteria Konversi dengan Skala 5

Tingkat Penguasaan	Skor Standar
90 % - 100%	A
80 % - 89 %	B
70 % - 79 %	C
60 % - 69 %	D
< 59%	E

Jika skor maksimum ditetapkan berdasarkan kunci jawaban = 36, maka penguasaan 90 % = $0,9 \times 36 = 32$. Penguasaan 80 % = $0,80 \times 36 = 29$. Penguasaan 70 % = $0,70 \times 36 = 25$. Penguasaan 60 % = $0,6 \times 36 = 22$. Dengan demikian diperoleh tabel konversi sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Konversi dengan Skala 5

Skor Mentah	Skor Standar
32 – 36	A
29 – 31	B
25 – 28	C
22 – 24	D
< 21	E

Peserta didik yang memperoleh skor 28 berarti nilainya C, skor 20 nilainya D, skor 18 nilainya E, dan seterusnya. Namun bila ingin dijadikan standar sepuluh, maka skor peserta didik dapat dikonversi dengan pedoman sebagai berikut:

Tabel 9. Kriteria Konversi dengan Skala 10

Skor Mentah	Skor Standar
95 % - 100 %	10
85 % - 94 %	9

75 % - 84 %	8
65 % - 74 %	7
55 % - 64 %	6
45 % - 54 %	5
35 % - 44 %	4
25 % - 34 %	3
15 % - 24 %	2
05 % - 14 %	1

Selanjutnya persentase tingkat penguasaan terlebih dahulu dirubah dalam bentuk tabel konversi. Caranya sama dengan skala lima di atas, yakni setiap batas bawah tingkat penguasaan dikalikan dengan skor maksimum. Contohnya 95 % = $0,95 \times 36 = 34$, 85 % = $0,85 \times 36 = 31$, dan seterusnya. Berikut berikut tabel konversinya:

Tabel 10. Hasil Konversi dengan Skala 10

Skor Mentah	Skor Standar
34 - 36	10
31 – 33	9
27 – 30	8
23 – 26	7
20 – 22	6
16 – 19	5
13 – 15	4
9 – 12	3
5 – 8	2
1 – 4	1

Berdasarkan tabel diatas, maka peserta didik yang mendapatkan skor 28 nilainya 8, skor 20 nilainya 6, yang mendapatkan skor 18 nilainya 5 dan seterusnya.

C. Pendekatan Penilaian Acuan Norma (PAN)

1. Pengertian Penilaian Acuan Norma (PAN)

Penilaian acuan norma adalah penilaian yang dilakukan dengan mengacu pada norma kelompok. Hal ini berarti nilai – nilai yang diperoleh siswa dibandingkan dengan nilai – nilai siswa

18

yang lain yang termasuk di dalam kelompok tersebut. Dalam hal ini yang dimaksud dengan norma adalah kapasitas atau prestasi kelompok, sedangkan yang dimaksud dengan kelompok adalah semua siswa yang mengikuti tes tersebut. Dapat disimpulkan bahwa kata kelompok yang dimaksud adalah sejumlah siswa dalam satu kelas, sekolah, rayon dan propinsi atau wilayah.¹⁹

Menafsirkan skor tes dengan acuan norma berarti memberikan gambaran kepada kita bagaimana seorang siswa bila dibandingkan dengan siswa lain yang mengambil tes yang sama. Cara membandingkan yang paling sederhana dan paling banyak digunakan dalam penilaian adalah mengurutkan skor dari yang tertinggi ke terendah. Kemudian menentukan di mana posisi seorang siswa berada.

Hal penting yang perlu diperhatikan saat menggunakan acuan norma adalah kelompok acuan harus menggambarkan atau mewakili keseluruhan siswa yang mengambil tes. bila kita ingin membandingkan kemampuan siswa dalam tes, maka perlu melihat siswa lain yang memiliki umur, kelas dan latar belakang pendidikan yang sama.²⁰

2. Tujuan dan Fungsi Penilaian Acuan Norma (PAN)

Dalam penilaian acuan norma, makna skor peserta didik ditemukan dengan cara membandingkan hasil belajarnya dengan hasil belajar peserta didik lain dalam satu kelompok/kelas. Peserta didik dikelompokkan menurut jenjang hasil belajar, sehingga dapat diketahui kedudukan relatif seorang peserta didik dibandingkan dengan teman sekelasnya. Tujuan dari penilaian

acuan norma adalah untuk membedakan peserta didik atas kelompok – kelompok berdasarkan tingkat kemampuan dari yang terendah sampai ke tertinggi. Secara ideal, pendistribusian tingkat kemampuan dalam satu kelompok menggambarkan suatu kurva normal.²¹

Penilaian acuan norma pada umumnya digunakan untuk seleksi. Soal tes dalam pendekatan ini dikembangkan dari bagian bahan yang dianggap oleh guru penting sebagai sampel dari bahan yang telah disampaikan. Soal yang dibuat harus dibuat dengan tingkat kesukaran yang bervariasi, mulai dari yang mudah sampai dengan yang sulit. Sehingga memberikan kemungkinan jawaban peserta didik yang bervariasi, soal dapat menyebar dan dapat membandingkan peserta didik yang satu dengan yang lainnya. Penilaian acuan norma biasanya digunakan pada akhir unit pembelajaran untuk menentukan tingkat hasil belajar peserta didik, peringkat dan klasifikasi peserta didik.²²

3. Menentukan Nilai Akhir Siswa dengan Penilaian Acuan Norma (PAN)

Berikut ini langkah – langkah pengolahan skor siswa menjadi nilai akhir dengan menggunakan Penilaian Acuan Norma (PAN):

1. Mencari skor mentah setiap pesereta didik.
2. Menghitung rata – rata (\bar{X}) aktual yang melambangkan prestasi kelompok:

$$\bar{X} \text{ aktual} = Md + \frac{\sum fd}{n} i$$

Keterangan :

¹⁹ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip – Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran.....*, 77.

²⁰ Kusaeri dan Suprananto, *Penilaian dan Pengukuran: Untuk Guru dan Calon Guru.....*, 28.

²¹ Mohammad Ali, *Evaluasi Pendidikan.....*, 245.

²² Mohammad Ali, *Evaluasi Pendidikan.....*, 245 – 246.

- Md = mean duga
- fd = frekuensi kali deviasi
- F = frekuensi
- n = jumlah sampel
- d = deviasi
- i = interval

3. Menghitung standar deviasi yang mencerminkan variasi dari skor – skor mentah hasil ujian yang dicapai 14 siswa dengan rumus :

$$s = i \sqrt{\frac{\sum fd^2}{n} - \frac{(\sum fd)^2}{n^2}}$$

4. Menyusun pedoman konversi
Contohnya:

Diketahui tes hasil belajar bidang studi IPA yang diikuti oleh 14 siswa dengan perolehan skor – skor hasil tes sebagai berikut:

Tabel 11. Skor Siswa

No	Initial Nama Siswa	Skor
1	AT	14
2	BA	16
3	CA	18
4	DA	16
5	EA	28
6	FT	20
7	GD	18
8	HE	20
9	IF	28
10	JR	20
11	KH	22
12	LR	24
13	MY	10
14	NV	8

Pertanyaannya: tentukan nilai peserta didik dengan pendekatan PAN!

Langkah – langkah penyelesaiannya:

1. Menyusun skor terkecil sampai dengan skor terbesar, sebagai berikut:

Tabel 12. Urutan Skor Siswa dari kecil ke besar

No	Inisial Nama Siswa	Skor
1	AT	8
2	BA	10
3	CA	14
4	DA	16
5	EA	16
6	FT	18
7	GD	18
8	HE	20
9	IF	20
10	JR	20
11	KH	22
12	LR	24
13	MY	28
14	NV	28

Selanjutnya data di atas ditabulasi dalam daftar distribusi frekuensi, yaitu mengelompokkan data sesuai dengan kelas interval. Langkah – langkah perhitungannya sebagai berikut:

a. Mencari rentang, yaitu skor terbesar dikurangi skor terkecil:

$$\begin{aligned} \text{Skor terbesar} &= 28 \\ \text{Skor terkecil} &= 8 \\ \text{Rentang} &= 20 \end{aligned}$$

b. Mencari banyak kelas interval:

$$\begin{aligned} \text{Banyak kelas} &= 1 + (3,3) \log N \\ &= 1 + (3,3) \log 14 \\ &= 1 + (3,3) (1,146) \\ &= 4,7818 \\ &= 5 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

c. Mencari interval kelas:

$$\begin{aligned} i &= \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak Kelas}} = \\ &= \frac{20}{5} = 4,1825 = 4 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

d. Menyusun daftar distribusi frekuensi:

Tabel 13. Distribusi Frekuensi

Kelas Interval	Tally	Frekuensi
28 - 31	11	2
24 - 27	1	1
20 - 23	1111	4
16 - 19	1111	4
12 - 15	1	1
8 - 11	11	2

Jumlah		14
--------	--	----

2. Menghitung rata – rata aktual dan simpangan baku aktual

Kelas Interval	Frekuensi	d	Fd	F (d ²)
28 - 31	2	+3	+6	18
24 - 27	1	+2	+2	4
20 - 23	4	+1	+4	4
16 - 19	4	0	0	0
12 - 15	1	-1	-1	1
8 - 11	2	-2	-4	8
Jumlah	14		7	35

$$\begin{aligned}
 X \text{ aktual} &= Md + \frac{\sum fd}{n} \cdot i \\
 &= 19 + \frac{7}{14} \cdot 4 \\
 &= 21
 \end{aligned}$$

3. Menghitung simpangan baku (s) aktual

$$\begin{aligned}
 s &= i \sqrt{\frac{\sum fd^2}{n} - \frac{(\sum fd)^2}{n^2}} = 4 \sqrt{\frac{35}{14} - \frac{7^2}{14^2}} \\
 &= 4 \sqrt{2,5 - 0,25} = 4 \sqrt{2,25} \\
 &= 4 \times 1,5 = 6
 \end{aligned}$$

4. Menyusun Pedoman Konversi

a. Skala Lima (0 – 5):

→ A

$$X + 1,5 (s) = 21 + 1,5 (6) = 30$$

→ B

$$X + 0,5 (s) = 21 + 0,5 (6) = 24$$

→ C

$$X - 0,5 (s) = 21 - 0,5 (6) = 18$$

→ D

$$X - 1,5 (s) = 21 - 1,5 (6) = 12$$

→ E

Dengan demikian, skor 28 nilainya B, skor 20 nilainya C, skor 18 nilainya C, dan seterusnya.

b. Skala Sepuluh (0 – 10)

→

$$X + 2,25 (s) = 21 + 2,25 (6) = 34,5$$

→ 9

$$X + 1,75 (s) = 21 + 1,75 (6) = 31,5$$

→ 8

$$X + 1,25 (s) = 21 + 1,25 (6) = 28,5$$

→ 7

$$X + 0,75 (s) = 21 + 0,75 (6) = 25,5$$

→ 6

$$X + 0,25 (s) = 21 + 0,25 (6) = 22,5$$

→ 5

$$X - 0,25 (s) = 21 - 0,25 (6) = 19,5$$

→ 4

$$X - 0,75 (s) = 21 - 0,75 (6) = 16,5$$

→ 3

$$X - 1,25 (s) = 21 - 1,25 (6) = 13,5$$

→ 2

$$X - 1,75 (s) = 21 - 1,75 (6) = 10,5$$

→ 1

$$X - 2,25 (s) = 21 - 2,25 (6) = 7,5$$

→ 0

Dengan demikian, skor 28 nilainya 4, skor 20 nilainya 2, skor 35 nilainya 5, skor 24 nilainya 3 dan skor 17 nilainya 1.

c. Skala Seratus atau T – Skor

$$\text{Rumus : } T - \text{Skor} = 50 + \frac{X - \bar{X}}{s} \cdot 10$$

Keterangan:

50 dan 10 = bilangan tetap

X = Skor mentah yang diperoleh setiap peserta didik

\bar{X} = rata – rata

s = simpangan baku

contoh:

0¹ diketahui peserta didik A mempunyai skor mentah 35. Rata – rata = 34,38 dan

simpangan baku = 8,79. Dengan demikian nilai yang diperoleh peserta didik A dalam skala 0 – 100 adalah $50 + \frac{35 - 34,38}{8,79} \cdot 10 = 50,71$

Kesimpulan

Penilaian acuan norma adalah penilaian yang dilakukan dengan mengacu pada norma kelompok. Hal ini berarti nilai – nilai yang diperoleh siswa dibandingkan dengan nilai – nilai siswa yang lain yang termasuk di dalam kelompok tersebut. Dengan membandingkan skor tersebut, memungkinkan untuk memprediksi keberhasilan seorang siswa dalam berbagai materi, mendiagnosis kelebihan dan kekurangannya, mengukur kemajuan pendidikan dan memanfaatkan hasil tes sebagai tujuan pembelajaran dan bimbingan.

Penilaian acuan patokan meneliti apa yang dapat dikerjakan oleh peserta didik, bukan membandingkan seorang peserta didik dengan teman sekelasnya, melainkan dengan suatu kriteria atau patokan spesifik. Pendekatan penilaian acuan patokan ini dalam melakukan penilaiannya mengacu pada suatu kriteria pencapaian tujuan pembelajaran atau indikator pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Tujuan dari pendekatan penilaian acuan patokan adalah untuk mengukur secara pasti tujuan atau kompetensi yang ditetapkan sebagai kriteria keberhasilannya. Manfaat dari penilaian acuan patokan ini adalah untuk meningkatkan kualitas hasil belajar, sebab peserta didik diusahakan untuk mencapai standar yang telah ditentukan, dan hasil belajar peserta didik dapat diketahui derajat pencapaiannya.

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah acuan untuk menetapkan seseorang peserta didik secara minimal memenuhi

persyaratan penguasaan atas materi pelajaran tertentu. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) harus ditetapkan oleh satuan pendidikan sebelum awal tahun ajaran dimulai. Salah satu fungsi dari KKM adalah sebagai acuan bagi pendidik dalam menilai kompetensi peserta didik sesuai kompetensi dasar mata pelajaran yang diikuti. Setiap kompetensi dasar dapat diketahui ketercapaiannya berdasarkan KKM yang ditetapkan.

Daftar Pustaka

- Ali, Mohammad. *Evaluasi Pendidikan. Program Peningkatan Kualifikasi Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada sekolah*, 2009.
- Kusaeri dan Suprananto. *Penilaian dan Pengukuran: Untuk Guru dan Calon Guru*. Yogyakarta: UNY Press, 2011.
- Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian.
- Prayitno. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish, t.t.
- Purwanto, M. Ngalim. *Prinsip – Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sary, Yessy Nur Endah. *Buku Mata Ajar Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Sukardi. *Evaluasi Pendidikan : Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta : Bumi Aksara, 2012.
- Uno, Hamzah B. dan Satria Koni. *Assesment Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara, 2014.
- <https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2008/08/penetapan-kkm.pdf>
- <http://zhenhal.blogspot.co.id/2015/12/makalah-kriteria-ketuntasan-minimal-kkm.html>